

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEGAGALAN UTANG, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Fidya Eka Putri

Alumni UPN “Veteran” Yogyakarta

E-mail : pfidyaeka@gmail.com

Zuhrotun

UPN “Veteran” Yogyakarta

E-mail : yo_msiugm@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of the research were the effect of company size, debt default, financial condition of the company and growth of the company Of Going Concern Opinion. Taking sample from this research used purposive sampling methode that choosed object by criterias and it was about 31 companies. The analysis data from this research was logistics regression. Hypotesis test using program of SPSS 22.0 for windows. The result showed that the size of the company had an effect on acceptance of going- concern opinion, and debt default, financial condition of the company and growth of the company didn't had an effect on acceptance of going- concern.

Keywords: *going concern, size, debt default, revised altman, growth*

1. PENDAHULUAN

Going concern adalah suatu keadaan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu ke depan yang dipengaruhi oleh faktor *finansial* dan *non-finansial* serta tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Santosa dan Wedari, 2007). *Going concern* disebut juga kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlangsung dalam jangka waktu tidak terbatas. *Going concern* merupakan salah satu konsep penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000). Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi dan pengendalian intern terhadap kegiatan operasi perusahaan (SPAP, 2011).

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen

dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini dan Januarti, 2011). Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

Salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan investasi yang akan ditanam bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi adalah opini audit atas laporan keuangan yang diperoleh dari auditor independen. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas entitas sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di

dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya gangguan atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode, sehingga opini yang dihasilkan menjadi berkualitas sebagai produk utama akuntan public (Diyanti, 2010).

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari setahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI, 2001). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain: pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Ada beberapa permasalahan yang melanda industri manufaktur Indonesia saat ini. Salah satunya, industri padat karya ini seperti tertekan oleh ketidakberpihakan regulasi, terbelit masalah permodalan, infrastruktur, dan persoalan ketenagakerjaan atau buruh. Menurut Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), target pertumbuhan industri manufaktur yang ditargetkan oleh Kementerian Perindustrian sebesar 7% lebih sepanjang tahun 2012. Bahkan Apindo memperkirakan pertumbuhan sektor manufaktur bisa menyusut dari pencapaian tahun lalu sebesar 7%. Hal ini tentu saja merujuk pada begitu banyak persoalan yang membelit industri manufaktur menyusul aksi *sweeping* yang marak dilakukan buruh belakangan ini.

Sementara itu, menurut Asosiasi Persepatuan Indonesia (Aprisindo), selain faktor krisis Eropa dan hambatan regulasi, konflik perburuhan juga turut mengganggu kegiatan produksi sektor manufaktur. Contohnya unjuk rasa buruh, yang menggunakan *sweeping* dan ancaman. Yang

mengakibatkan target ekspor sepatu yang ditargetkan bisa mencapai US\$ 5 miliar akan sulit tercapai, terlebih sebagian produsen di Indonesia berencana merelokasi pabriknya ke negara lain atau menggentikan operasionalnya. Penurunan produksi pada industri alas kaki membuat kinerja ekspor semakin menurun.

Hal tentu yang menyebabkan para investor asing menarik investasinya di Indonesia dan lebih memilih menanamkan modalnya ke Myanmar dan Bangladesh. Menyebabkan perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami kesulitan finansial. Kesulitan finansial yang dialami perusahaan-perusahaan ini akan dicatat ada pelaporan keuangan perusahaan. Sehingga semakin menimbulkan keraguan pada auditor terkait kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Sehingga kemungkinan terbitnya audit *going concern* semakin besar (<http://www.kemenperin.go.id>).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azizah dan Anisykurlillah (2014), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Begitu pula dengan kegagalan utang yang tidak mempengaruhi terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan kondisi keuangan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis memasukkan variabel pertumbuhan perusahaan.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan orang lain (agen) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik *principal* maupun agen diasumsikan orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, agen dipercaya/ diberi wewenang oleh *principal*

untuk menjalankan pembuatan keputusan mengenai kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*. Oleh banyaknya informasi yang dimiliki, agen (manager) terkadang melakukan manipulasi laporan keuangan dikarenakan agen takut mengungkapkan informasi yang tidak sesuai seperti harapan *principal* menyangkut operasional perusahaan.

Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugaskan untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam hal semua yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (SPAP, 1994).

Menurut SPAP, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan auditor melalui beberapa tahap, sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Ada lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002), yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*).
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*.)
5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Prosedur Audit Laporan Keuangan Perusahaan

Menurut Mulyadi (2002), dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan, terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh

auditor. Berikut adalah prosedur yang harus dilakukan seorang auditor dalam menilai suatu laporan keuangan, yaitu:

- a. Inspeksi
- b. Pengamatan (*observation*)
- c. Permintaan keterangan (*enquiry*)
- d. Konfirmasi
- e. Penelusuran (*tracing*)
- f. Pemeriksaan bukti pendukung (*vouching*)
- g. Penghitungan (*counting*)
- h. *Scanning*
- i. Pelaksanaan ulang (*reperforming*)
- j. Teknik audit berbantuan komputer

Opini Audit *Going Concern*

Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya sebatas pada hal-hal yang dilaporkan pada dalam laporan keuangan saja, tetapi juga harus lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah yang menjadi alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu usaha meskipun dalam batas waktu tertentu.

Going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, ia perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut di masa mendatang (Hani *et al*, 2003).

Ukuran Perusahaan

Auditor lebih sering mengeluarkan opini modifikasi *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini memungkinkan karena

auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan-perusahaan yang ukurannya lebih kecil (Dewayanto, 2011).

McKeown *et Al.* (1991) dalam Diyanti (2010) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi dari pada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Jadi, tingkat independensi auditor menjadi turun karena adanya *fee* tinggi. Namun tidak semua auditor bertindak demikian. Dewayanto (2011) mengatakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik, maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindari dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga auditor akan selalu berusaha untuk objektif terhadap pekerjaannya.

Kegagalan Utang

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Kegagalan utang (*debt default*) didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992).

Manfaat status *debt default* menurut Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2011).

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *debt default* bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Chen dan Church, 1992), yaitu:

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar utang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian utang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi utang yang jatuh tempo.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Management dalam menjalankan tugasnya sering menghadapi kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Jika Perusahaan mengalami defisit, atau dalam kondisi yang tidak sehat serta mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga akan mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Hal tersebut akan tercantum dalam laporan keuangannya. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan yang sesungguhnya (Azizah dan Anisykurillah, 2014).

Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan, yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Menurut McKeown (1991), semakin memburuk atau terganggu kondisi keuangan perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, maka auditor tidak pernah memberikan opini *going concern*.

Pertumbuhan Perusahaan

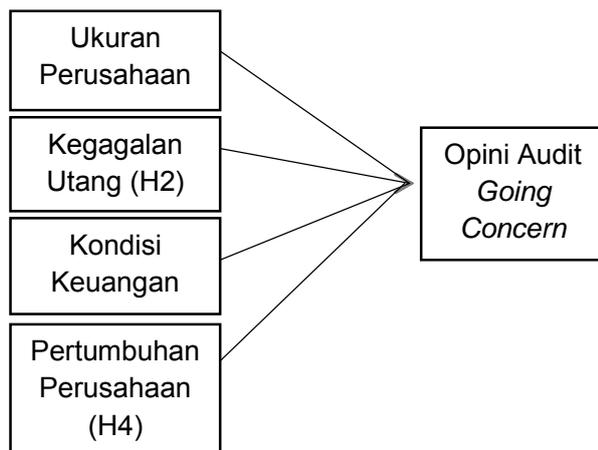
Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan

laba yang positif. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan (Alichia, 2013).

Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan akan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan, sehingga cenderung memperoleh opini audit *going concern*. Kebangkrutan adalah salah satu sebab auditor mengeluarkan opini audit *going concern* (Sutedja, 2010).

Kerangka Konseptual

Dari landasan teori yang telah diuarikan diatas, maka disusunlah hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari penelitian kali ini, dan kemudian digambarkan dalam kerangka konseptual seperti d bawah ini:



Hipotesis Penelitian

- H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H2 : Kegagalan utang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H3 : Kondisi Keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- H4 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

3. METODELOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup (objek) yang akan diteliti (Martono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tujuan untuk mengetahui *trend* perkembangan pemberian opini *going concern* oleh auditor. Sektor manufaktur dipilih karena jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan industri lain dan untuk menghindarinya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antar suatu sector industri yang satu dengan yang lain.

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2012 hingga tahun 2014.
2. Perusahaan yang mengalami minimal satu kali kerugian selama tahun penelitian (2012-2014).
3. Menerbitkan laporan auditor independen di laporan keuangan perusahaan selama tahun penelitian.
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang

sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen sehubungan dengan objek penelitian, yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 – 2014 (www.idx.co.id).

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel tidak terikat). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang dilambangkan dengan Y, sedangkan untuk variabel tidak terikat adalah ukuran perusahaan, kegagalan utang, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan yang dilambangkan dengan X.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2011), variabel dependen atau yang disebut variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, dikarenakan adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.

1. Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah salah satu konsep penting yang mendasari pelaporan keuangan (Grey et al, 2000). Tanggung jawab utama direktur atau menejer adalah membuat laporan keuangan yang layak, sehingga dapat mencerminkan keberlangsungan usahanya (Praptitorini dan Januarti, 2011).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (IAI, 2001). Salah

satunya opini audit *going concern* ini adalah opini audit *going concern disclaimer opinion*. Opini audit *going concern* hanya untuk perusahaan yang menerima *unqualified opinion*. Opini audit *going concern* merupakan variabel dikotonomus. Opini audit *going concern* diberi kode 1(satu), sedangkan Opini audit *non going concern* diberi kode 0 (nol).

Variabel Independen

1. Ukuran perusahaan (X_1)

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui *natural logaritma total aktiva*. Total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dalam mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan *market capitalized* dan penjualan.

2. Kegagalan Utang (X_2)

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992) dalam Diyanti (2010). Variabel dummy (1 = status *debt default*, 0= tidak *debt default*) digunakan untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Pada laporan keuangan, status *debt default* dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan.

3. Kondisi Keuangan Perusahaan (X_3)

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Rasio yang digunakan dalam menilai kondisi keuangan antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised Altman*, yang dikenal dengan istilah *Z score*(Praptitorini dan Januarti, 2011):

$$Z_Score = Z_{-1} + Z_{-2} + Z_{-3} + Z_{-4} + Z_{-5}$$

Dimana :

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$

4. Pertumbuhan Perusahaan (X_4)

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya (Setyamo *et al.*, 2006). Pertumbuhan perusahaan dengan pertumbuhan laba yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Laba Bersih (t)-Laba Bersih (t-1)}$$

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Laba Bersih (t)-Laba Bersih (t-1)}}{\text{Laba Bersih (t-1)}}$$

Keterangan:

t = tahun berjalan

t-1 = tahun lalu

3. HASIL PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Deskripsi obyek penelitian meneliti profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara konsisten selama 3 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2012- 2014.

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 yang berjumlah 150 perusahaan. Sampel perusahaan tersebut kemudian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2012- 2014. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 31 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 93 (31 x 3) perusahaan.

Model Analisis

Regresi Logistik

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 4.1 Hasil Regresi Logistik Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected	Included in Analysis	93	100,0
Cases	Missing Cases	0	,0
	Total	93	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		93	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Tabel 4.2 Tabel Likelihood Block 0

Iteration History ^{a,b,c}			
		-2 Log likelihood	Coefficients
Iteration	Constant		
Step 0	1	115,454	-,753
	2	115,423	-,791
	3	115,423	-,792

Sumber: Data Diolah, 2016

Output SPSS pada tabel 4.2 menunjukkan nilai -2 Log Likelihood pertama sebesar 115,423, angka ini secara matematik signifikan pada alpha (α) 5% dan hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal ini berarti bahwa hanya konstanta saja yang tidak fit dengan data (sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi).

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial - 2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005).

Tabel 4.3 Tabel *likelihood* Block 1

-2LL awal (<i>Block Number</i> = 0)	115,423
-2LL akhir (<i>Block Number</i> = 1)	100,896

Sumber: Data Diolah, 2016

		Iteration History ^{a,b,c,d}					
Iteration	-2 Log <i>likelihood Constant</i>	Coefficients					
		SIZE	DEFAULT	REVISED	GROWTH		
Step 1	1	107,370	6,832	-,280	,862	-,003	,004
	2	106,026	8,069	-,328	,977	-,017	,012
	3	103,536	7,681	-,310	1,052	-,059	,049
	4	101,490	7,519	-,302	1,083	-,086	,111
	5	100,919	7,721	-,310	1,031	-,075	,162
	6	100,896	7,811	-,313	1,036	-,065	,175
	7	100,896	7,816	-,314	1,037	-,065	,175
	8	100,896	7,816	-,314	1,037	-,065	,175

Sumber: Data Diolah, 2016

Setelah keseluruhan variabel bebas yaitu *Size*, *Default*, *Revised*, *Growth* dimasukkan ke dalam model, -2 Log *Likelihood* menunjukkan angka 100,896, atau terjadi penurunan nilai -2 Log *Likelihood* sebesar 14,527. Penurunan nilai -2 Log *Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Tabel 4.4 Tabel *Hosmer and Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,463	8	,595

Tabel 4.4 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,595, nilai signifikansi yang diperoleh ini jauh lebih besar dari pada 0,05 (α) 5%, maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak

ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (*size*), kegagalan utang (*debt default*), kondisi keuangan perusahaan (*revised altman*), dan pertumbuhan perusahaan (*growth*) berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation*.

Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *Variables in the Equation*, pada kolom *Significant* dibandingkan dengan tingkat kealpaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0,05, maka H_a diterima.

Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *Variables in the Equation*, pada kolom *Significant* dibandingkan dengan tingkat kealpaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0,05, maka H_a diterima.

Tabel 4.5 Variables in the Equation

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	SIZE	-,314	,155	4,069	1	,044	,731
	DEFAULT	1,037	,852	1,483	1	,223	2,820
	REVISED	-,065	,193	,112	1	,737	,937
	GROWTH	,175	,091	3,703	1	,054	1,192
	Constant	7,816	4,219	3,432	1	,064	2480,946

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, DEFAULT, REVISED, GROWTH.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Menurut Azizah dan Anisykurlillah (2014) perusahaan besar dalam menghadapi permasalahan keuangannya tentunya sangat berhati-hati dalam mengambil keputusannya. Dan dalam hal pengambilan keputusan tentulah dengan melihat dampak dan risiko yang akan diperoleh perusahaan. Karena perusahaan besar lebih memiliki SDM yang berkualitas sehingga akan mampu untuk menangani kesulitan kondisi keuangan dengan strategi yang baik agar tidak mengalami *financial distress* yang akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Kegagalan Utang Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian ini disebabkan karena keadaan *default* tidak serta merta akan memperoleh *going concern* kemungkinan dikarenakan adanya *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka akan cepat bangkrut karena akan banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya.

Auditor mempertimbangkan pengaruh reaksi investor dan kreditor atas opini yang diberikan, dan dampak yang akan ditanggung oleh *auditte*. Upaya auditor tersebut mengarahkan tindakannya untuk mengurangi besarnya kemungkinan opini *going concern* yang diterbitkan sehingga auditor berusaha melakukan upaya-upaya negosiasi bersama dengan *auditte*.

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis ini tidak terdukung dikarenakan kondisi keuangan terhadap penerbitan opini audit *going concern* disebabkan auditor cenderung memberikan opini audit pada perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang berulang kali terjadi seperti yang tercantum dalam PSA no. 30 seksi 341 paragraf 6.

Auditor juga cenderung memberikan GC apabila kerugian yang dialami mengalami peningkatan serta melihat signifikansi kerugian operasi tersebut bagi perusahaan sehingga menimbulkan keraguan yang substansial atas kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis ini tidak terdukung dikarenakan adanya perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* maupun yang memperoleh opini audit *non going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan laba yang negatif sehingga dapat dinyatakan perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang negatif tidak selalu memperoleh opini audit *going concern* karena auditor melihat bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang negatif namun selama saldo laba serta total ekuitasnya masih positif, maka perusahaan masih dapat bertahan hidup sehingga auditor tidak menerbitkan opini audit *going concern*.

5. SIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerbitan opini audit *going concern*.
2. Kegagalan utang tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*.
3. Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan empat variable, yaitu ukuran perusahaan (*size*), kegagalan utang (*debt default*), kondisi keuangan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan (*growth*). Dengan demikian, kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Periode pengamatan hanya tiga tahun, sehingga belum cukup lama untuk menentukan tren penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.

Saran dari penulis

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan alat ukur lain agar mendapat hasil yang berbeda, penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan perusahaan yang berbeda. Misal pada perusahaan tambang, property dan lain- lain. Selanjutnya untuk memperpanjang tahun penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan penerbitan opini *going concern* dalam jangka panjang.
2. Saran untuk auditor dalam mempertimbangkan terbitnya opini audit *going concern* agar lebih memperhatikan pada variabel ukuran perusahaan karena berdasar penelitian ini,

ukuran perusahaan memiliki probabilitas akan terbitnya *going concern*.

3. Saran untuk perusahaan agar mengelola manajemen perusahaannya sebaik mungkin agar terhindar dari pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. and T. McGough. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, Hal 50-57
- Azizah. R. dan Anisykurillah. I. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Alichia. (2013) . *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. Jurnal . Universitas Negeri Padang, Indonesia
- Brigham, E.F., dan IF. Houston. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. edisi 10, Buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Y. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, K.C. and B.K. Church. (1992). Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report. *Auditing : Journal Practice and Theory*, 30-49.
- Dewayanto, Totok. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Vol.6 No.1 :81-104*.
- Diyanti. (2010) *Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Ghozali, Imam. (2011) . *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, Cleary dan Mukhlisin. (2003). " Going Concern dan Opini Audit : Suatu studi pada

- Perusahaan Perbankan di BEJ". *Simposium Nasional Akuntansi*. Surabaya.
- Hangoluan, Brilliant. (2014) . Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Opinion Shopping*, dan *Audit Client Tenure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi* . Universitas Negeri Semarang. Indonesia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia.(2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, I.(2007). *Analisis Pengaruh Taklor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdajar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Jensen, M.C and W.H. Meckling. (1976) . Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360. *Judgements. Behavioral Research in Accounting*, 6, 160-172.
- Komalasari A. (2003). *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going Concern Terhadap Opini Auditor*.
- Mayangsari, S. (2003). *Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Mc Keown, J.L., J.F. Mutchler, and W. Hoopwood. 1991. Toward An Explanation of Auditor Failure Comodity The Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 1-13.
- Mulyadi. (2002) . "Auditing". Buku 2. Jakarta :Salemba Empat. Mutchler, J.F., W.
- Hopwood, and J.C. McKeown. (1997). *The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies*. *Journal of Accounting Research*, 35 (2), 295-310.
- Noormalasari, Indah. (2012) . Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor terhadap Hasil Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal* . Universitas Negeri Semarang.
- Praptitorini dan Januarti. (2011) . *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, Volume 8 – No. 1, hal 78-93.
- Ramadhany, Alexander. (2004) . "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta", Tesis, Universitas Diponegoro Semarang
- Rudyawan. (2012). *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor*. *Jurnal*. Universitas Udayana, Indonesia.
- Santosa, A.F., dan L.K. Wedari. (2007) . "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Setiawan, S. (2006) . Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 1, Hal 59-67.
- Setyarno, E.B., Indira, J., dan Faisal. (2006) . *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Solikhah, Badingatus .(2007). *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. *Skripsi* .Universitas Negeri Semarang, Indonesia

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung
- Susarni dan Jatmiko. (2011). Analisis Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Sutedja. (2010). Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 2 No. 2, Juli 2010.
- Tamba, R.U.B. (2009). Pengaruh *Kegagalan utang*, Kualitas Audit, dan Opini Audit terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Skripsi, Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Praptitorini dan Januarti. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 8 – No. 1, Juni 2011.
- Warnida.2011. Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *going concern*. *Jurnal Akuntansi dan Menejemen*. Vol.6 No.1:30-43
- Venuti, E.K. (2007).The Going Concern Assumption Revisited Assessing a Company’s Future Viability. *The CPA Journal*, 74 (5), 40-43
- www.idx.com
- <http://www.kemenperin.go.id>